

PEMAKNAAN PENGGEMAR TERHADAP KODE-KODE FEMININ PADA VIDEO KLIP JKT48

Fikrii Nur Fauzi, Hapsari Dwiningtyas, Adi Nugroho
Departemen Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269
Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405
Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

This study investigates JKT48 fans' reception of feminine codes in a music video, using John Fiske's semiotic analysis and Ien Ang's reception theory. The research offers insights into how fans interpret media texts. Four feminine codes, based on Angela McRobbie's framework, are identified: romance, domestic life, fashion and beauty, and the pop star persona. The romance code depicts women concealing relationships, while the domestic life code portrays them as passive partners. The fashion and beauty code highlights sexualized appearances, and the pop star code presents JKT48 members as glamorous figures. Fan interpretations vary according to their background, knowledge, and media exposure, with some seeing gestures as seductive, while others perceive them as familial. Same-sex relationships are viewed through a heteronormative lens, with fans identifying dominant-passive roles. Future research could adopt a positivist paradigm to examine the broader influence of JKT48 content on regional fandom's attitudes and behaviors.

Keywords: Fan' Receptions, Female Femininity, Idol Group

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui ragam pemaknaan penggemar JKT48 terhadap kode-kode feminin dalam video musik JKT48, menggunakan analisis semiotik John Fiske dan teori resepsi Ien Ang. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana penggemar menginterpretasikan teks media. Empat kode femininitas, berdasarkan kerangka Angela McRobbie, diidentifikasi: kode romansa, kehidupan domestik, fashion dan kecantikan, serta persona bintang pop. Kode romansa menggambarkan perempuan yang menyembunyikan hubungan, sementara kode kehidupan domestik menggambarkan perempuan sebagai sosok pasif. Kode fashion dan kecantikan menyoroti penampilan yang diseksualisasi, dan kode bintang pop mempersembahkan anggota JKT48 sebagai figur glamor. Interpretasi penggemar bervariasi tergantung pada latar belakang setiap individu. Hubungan sesama jenis dilihat melalui lensa heteronormatif, dengan penggemar mengidentifikasi peran dominan-pasif. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan paradigma positivis untuk mengkaji pengaruh lebih luas konten JKT48 terhadap sikap dan perilaku fandom regional.

Keywords: Pemaknaan Fan, Femininitas Perempuan, *Idol Group*.

PENDAHULUAN

Maret 2023, JKT48 merilis sebuah video klip dengan judul “Benang Sari, Putik, dan Kupu-Kupu Malam”. Lagu ini merupakan salah satu lagu populer rilisan JKT48 pada tahun 2023 dengan tema percintaan yang menggunakan cara penceritaan yang sedikit berbeda. Banyak kritik fan yang mulai bermunculan saat pertama kali video tersebut dirilis melalui platform YouTube.

Banyak fan melontarkan kritik melalui media X, beberapa dari mereka menyampaikan bahwa video klip tersebut berlebihan, memaksakan, tidak etis, bahkan dianggap seperti kampanye terselubung untuk gerakan LGBT. Meskipun demikian, di tengah banyaknya kritik terhadap video klip tersebut, beberapa fan tetap mendukung apa yang ditampilkan pada video tersebut. Sebagian fan menyebut bahwa video klip ini merupakan bagian dari seni dan memiliki konsep yang memukau.

Lagu “Benang Sari, Putik, dan Kupu-Kupu Malam” yang diadaptasi dari lagu AKB48 telah lebih dahulu

diadaptasi oleh SNH48 pada tahun 2016. Sister group asal Tiongkok tersebut merilis video klip dengan judul “夜蝶” atau dalam bahasa Inggris disebut “*night butterfly*”. Baik video klip “Benang Sari, Putik, dan Kupu-Kupu Malam” milik JKT48 maupun video klip “夜蝶” milik SNH48 keduanya berusaha menampilkan ekspresi feminitas yang berbeda dari pandangan dominan.

Penggambaran feminitas perempuan di media sering digunakan pada media mainstream. Fokus utama pembicaraan seputar perempuan berkaitan dengan cara mereka berperilaku sehingga memberikan kendali terhadap mereka. Secara sosial, banyak peraturan masyarakat yang muncul dengan tujuan untuk melakukan kontrol terhadap perempuan, mendikte perilaku mereka dan menentukan peran yang harus mereka jalankan sesuai dengan standar sosial yang berlaku. Media massa dan media sosial memainkan peran penting dalam membentuk persepsi

masyarakat tentang feminitas yang ideal (Sulistiyani, 2021).

Sama halnya di dunia musik di mana musik berfungsi sebagai media ekspresi seksual dan mekanisme untuk melakukan kontrol seksual sehingga menantang gagasan akan kehormatan feminin. Feminitas atau identitas gender yang dimaksudkan di sini adalah serangkaian karakter atau perilaku yang terbentuk secara sosial dan budaya dan berkaitan dengan jenis kelamin tertentu; dalam hal ini perempuan.

Stereotip yang kemudian muncul yaitu perempuan dianggap pasif, emosional, patuh, kooperatif, dll. Penggambaran feminitas perempuan tersebut tidak lepas dari pengaruh adanya globalisasi musik yang kemudian mempertahankan adanya hierarki ras dan gender yang hegemonik (Lemos, 2011). Berdasarkan pernyataan tersebut konstruksi perempuan ataupun feminitas perempuan menjadi nilai-nilai yang ikut ditampilkan melalui musik.

Meskipun demikian, tidak jarang saat ini ditemukan musik-musik yang mencoba memberikan sudut pandang yang berbeda tentang perempuan. Video klip "Benang Sari, Putik, dan Kupu-Kupu Malam" milik JKT48 menjadi salah satu video musik yang menampilkan bentuk feminitas perempuan yang berbeda dari apa yang biasa ditampilkan di media dan kemudian memunculkan beragam kritik dari penggemarnya. Munculnya video klip ini seharusnya dapat menjadi sebuah kesempatan bagi para penontonnya untuk dapat memaknai keberagaman bentuk feminitas perempuan.

Kode-kode feminin sering digunakan untuk menarik perhatian audiens perempuan bahkan membentuk standar feminitas perempuan melalui media. Munculnya standar atau budaya tertentu terkait feminitas yang sering muncul di media menyebabkan khalayak memiliki pola pikir mengikuti apa yang sering dikonsumsi melalui media.

Video musik menjadi salah satu media yang ikut digunakan dalam menampilkan beragam kode-kode feminin, salah satunya video musik JKT48 “Benang Sari, Putik, dan Kupu-Kupu Malam”. Akan tetapi video musik JKT48 tersebut menampilkan ekspresi feminitas perempuan dalam hubungan percintaan dengan cara yang berbeda. Para fan memberikan banyak kritik dengan munculnya video musik tersebut karena dinilai mengandung unsur seksual diantara perempuan. Para personel JKT48 memberikan penjelasan bahwa lagu tersebut memiliki maksud lain dari apa yang banyak dituduhkan oleh fan.

Munculnya internet dan media sosial telah memberikan kesempatan termasuk bagi anak perempuan dan perempuan dewasa untuk terlibat dalam menampilkan cara-cara baru dan berbagi wawasan tentang arti menjadi perempuan (Cottrell, 2018). Perempuan hingga kini telah banyak ditampilkan dalam berbagai bentuk dan ukuran, mengenakan beragam model pakaian hingga keragaman tingkah laku serta cara pandang,

namun mereka tetap menjadi seorang 'perempuan' (Mahdawi, 2016). Artinya, seharusnya bentuk-bentuk feminitas yang menggambarkan perempuan tidak terbatas pada aturan tertentu. Sehingga ketika JKT48 berusaha menampilkan ekspresi feminitas yang berbeda, hal itu tidak kemudian menjadi permasalahan.

Pemaknaan akan kode-kode feminin menjadi penting karena kode-kode feminin sampai saat ini masih kerap digunakan untuk menarik lebih banyak audiens, akan tetapi pemaknaan khalayak terhadap kode tersebut belum tentu sama. Misalnya pada video musik “Benang Sari, Putik, dan Kupu-Kupu Malam” yang mencoba menampilkan feminitas perempuan dalam hubungan percintaan. Terlebih dalam penelitian yang dilakukan, peneliti memilih fan JKT48 sebagai objek penelitian.

Fan JKT48 dipilih sebab mereka memiliki loyalitas dan kecintaan yang tinggi terhadap JKT48. Namun meski begitu, para fan ketika video klip “Benang Sari, Putik, dan Kupu-Kupu Malam” dirilis mereka masih dapat

melontarkan berbagai kritik meskipun video tersebut berasal dari idola kecintaan mereka.

Idol group JKT48 dengan lagunya "Benang Sari, Putik, dan Kupu-Kupu Malam" mendapat berbagai kritik dari penggemarnya. Bagaimana makna yang muncul pada khalayak terutama penggemarnya disaat idolanya merilis sebuah video musik yang dituduhkan bermuatan hubungan sesama jenis. Oleh karena itu penelitian ini ingin melihat bagaimana khalayak baik perempuan maupun laki-laki yang termasuk penggemar JKT48 serta tergabung dalam fandom Fan JKT48 memaknai video musik tersebut yang mencoba menampilkan bentuk feminitas yang berbeda.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerimaan penggemar JKT48 terhadap kode-kode feminin pada video klip "Benang Sari, Putik, dan Kupu-Kupu Malam". Oleh karena itu, untuk dapat mencapai tujuan tersebut maka perlu melihat:

1. Makna dominan dari teks yang terkandung dalam video klip "Benang Sari, Putik, dan Kupu-Kupu Malam,"
2. Pemaknaan fan terhadap kode-kode feminin pada teks.

KERANGKA TEORETIS

1. Teori Resepsi Khalayak

Teori resepsi memiliki fokus pada bagaimana audiens merespons dan memaknai teks media. Ien Ang melakukan riset mengenai pemaknaan khalayak dengan judul *Watching Dallas: Soap opera and the melodramatic imagination*. Pendekatan Ang memfokuskan pada bagaimana seseorang memberikan makna pada teks. Ang mengasumsikan bahwa makna teks bukan sesuatu yang tetap atau selalu melekat pada teks. Namun, sebuah teks dapat dimaknai hanya ketika teks tersebut diterima, dibaca, dilihat, didengar, dan seterusnya. Dengan demikian, khalayak dalam pendekatan ini dilihat sebagai produsen atau pencipta makna, tidak hanya sebagai konsumen konten media.

Para audiens menafsirkan atau memberi makna akan teks media mengacu pada kondisi sosial budaya mereka dan melalui cara yang subjektif seperti yang mereka alami (dalam Downing *et al.*, 1995). Ang juga menggarisbawahi bahwa khalayak yang heterogen juga akan memiliki reaksi beragam terhadap teks sehingga dapat juga dikatakan bahwa antara laki-laki dan perempuan juga memiliki cara yang berbeda dalam menggunakan media (dalam Downing *et al.*, 1995).

Dalam penelitian ini, khalayak yang menjadi bagian dari penggemar JKT48 dan mendengarkan lagu “Benang Sari, Putik, dan Kupu-Kupu Malam” akan memaknai bagaimana kode-kode feminin ditampilkan dalam video klip lagu tersebut. Teori analisis resepsi ini digunakan peneliti untuk mengetahui bagaimana pemaknaan penggemar terhadap kode-kode feminin yang ditampilkan oleh JKT48 dalam kaitannya dengan kesenangan dan pengalaman pribadi para penggemarnya.

2. Konsep Kode-Kode Feminin

Konsep mengenai kode-kode feminin dikembangkan oleh Angela McRobbie pada penelitiannya terhadap majalah Jackie. Sebuah majalah remaja mingguan yang terbit di Inggris. Menurut McRobbie, majalah remaja khususnya majalah perempuan memiliki fokus untuk menyebarkan budaya feminin pada pembaca perempuan dari segala kelompok umur melalui standar tertentu yang dibuat oleh produsen majalah (McRobbie, 1991).

Melalui penelitiannya, McRobbie kemudian menjabarkan empat subkode feminin yang terdapat dalam majalah tersebut yakni: 1) kode asmara, yang memuat bagaimana perempuan digambarkan melalui media terkait dengan kehidupan dan sikapnya dalam hubungan asmara. 2) kode kehidupan domestik, membahas mengenai penggambaran perempuan dalam menghadapi permasalahan domestik dalam kehidupannya. 3) kode fesyen dan kecantikan, yang memiliki fokus perhatian pada bagaimana perempuan merawat tubuh, memberi perlindungan

pada tubuhnya, dan meningkatkan *value* dirinya melalui penggunaan pakaian dan produk kosmetik. 4) kode bintang pop, menganalisis bagaimana para bintang ditampilkan melalui media sehingga dapat diidolakan oleh penggemar (McRobbie, 1991).

3. Teori Fandom

Pada buku *Textual Poachers* dijelaskan bahwa fan secara aktif berupaya memasukkan apa yang digambarkan oleh teks media dengan pengalaman kehidupan pribadi mereka, para fan juga membuat pemaknaannya sendiri, bahkan memberikan evaluasi terhadap teks media yang mereka suka (Jenkins, 2013). Dengan begitu dapat dikatakan bahwa para penggemar bukan sekadar konsumen yang pasif atas apa yang mereka konsumsi di media. Fan secara aktif memproduksi dan memanipulasi makna terhadap produk media dan budaya (Jenkins, 2013).

Pada penelitian ini, fan grup idola JKT48 yang terhimpun dalam fandom fan JKT48 akan menjadi objek yang kemudian dilihat pemaknaannya.

Bertujuan untuk melihat pemaknaan penggemar JKT48 terhadap kode-kode feminin yang muncul dalam video klip "Benang Sari, Putik, dan Kupu-Kupu Malam", fan akan dilihat pemaknaannya dan respon mereka terhadap sumber semiotik pada video musik tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe deskriptif. Metode ini memberikan deskripsi holistik yang disampaikan melalui kata-kata (Creswell, 2019). Tipe penelitian ini dipilih dan digunakan pada penelitian ini agar dapat memberikan penjelasan yang lebih komprehensif terkait fenomena yang diteliti yakni terkait dengan keberagaman pemaknaan penggemar terhadap kode-kode feminin pada video klip JKT48.

Sebelum melakukan pengumpulan data lapangan, terlebih dahulu dilakukan analisis semiotika pada teks menggunakan teknik analisis semiotika John Fiske. Langkah ini dilakukan untuk melihat makna dominan pada teks dan

mengidentifikasi kode-kode feminin yang dimunculkan dalam video klip “Benang Sari, Putik, dan Kupu-Kupu Malam”.

Teknik wawancara mendalam dipilih pada penelitian ini untuk penghimpunan data. Metode ini dinilai tepat dikarenakan pelaksanaannya dilakukan secara tatap muka langsung dengan subjek penelitian yaitu fan JKT48; sehingga data yang diperoleh akan lebih lengkap dan terperinci. Peneliti juga tidak memiliki kuasa untuk mengatur respon informan ketika berlangsungnya wawancara, sehingga data yang diperoleh lebih realistis. Selain itu, diperlukan pula adanya pengumpulan data, membaca informasi awal, mengkode (*coding*) dan menyusun tema, penyajian data dan menarik interpretasi secara keseluruhan (Creswell & Poth, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berlandaskan pada hasil penelitian, menunjukkan hasil bahwa terdapat delapan adegan dalam video klip yang di dalamnya mengandung kode-kode feminin. Beragam makna dimunculkan oleh setiap informan terhadap teks

berdasarkan latar belakang pengetahuan dan pengalaman mereka.

1. *Pemaknaan informan terhadap teks mengenai kerahasiaan hubungan sesama jenis*

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, makna dominan yang muncul pada teks yaitu “*hubungan romantis antar perempuan sebaiknya disembunyikan*”

- a. Informan pertama dan keempat memaknai teks menggambarkan perempuan yang polos dalam hubungan asmara. Pemaknaan tersebut muncul lantaran kedua informan mengamati lirik yang disampaikan dan gestur yang ditunjukkan oleh tokoh pada video klip.
- b. Informan 2,3,5,6,7, dan 8 juga melihat pada gestur serta lirik yang disampaikan; akan tetapi mereka memaknai teks tersebut mengenai kerahasiaan hubungan di antara perempuan.

2. *Pemaknaan informan terhadap teks mengenai hasrat seksual perempuan*

Makna dominan yang dimunculkan pada teks berikutnya yakni “*ekspresi hasrat perempuan dalam inisiasi hubungan*”.

- a. Informan 4,5,6,dan 7 memaknai teks menunjukkan perempuan yang menggoda secara sensual untuk menjalin hubungan. Makna tersebut dimunculkan melihat pada gestur-gestur yang muncul pada adegan.
- b. Informan 8 justru memaknai interaksi yang muncul pada adegan sebagai sebuah kedekatan hubungan di antara perempuan yang timbul sebab rahasia yang sama; rahasia yang dibahas pada teks sebelumnya.
- c. Informan pertama memaknai teks tersebut menunjukkan perempuan menjalin hubungan asmara dengan sesama perempuan. Hal itu disampaikan melalui pengamatannya pada kontak yang terjalin di antara para tokoh.

d. Informan kedua memaknai teks menggambarkan seorang perempuan yang membangun kedekatan secara intim dalam hubungan asmara. Makna tersebut muncul sebab informan kedua memaknai ekspresi yang dimunculkan salah satu tokoh pada adegan tersebut.

e. Informan ketiga mengungkapkan bahwa teks ini menunjukkan bagaimana perempuan mendominasi dalam hubungan. Makna tersebut diperoleh dari dirinya yang memaknai bagaimana salah satu tokoh menunjukkan kepasrahan karena adanya dominasi salah satu pihak.

3. *Pemaknaan informan terhadap teks mengenai rayuan perempuan*

Preferred reading pada teks berikutnya yakni “*rayuan perempuan untuk saling bermesraan*”. Teks tersebut dimaknai dalam dua tema yang dimunculkan para informan yaitu:

- a. Informan 1,2,4,5,6,7, dan 8 memaknai teks tersebut

menunjukkan perempuan merayu pasangan untuk menikmati kemesraan. Adapun aspek yang melatarbelakangi pemaknaan tersebut beragam. Misalnya, Informan pertama melihat pada gestur yang ditunjukkan salah satu tokoh seolah seperti gestur ajakan kepada seseorang. Informan kedua melihat bagaimana salah satu tokoh mencium tangan perempuan lain menunjukkan upaya merayu seseorang.

- b. Informan 3 memiliki pemaknaan yang berbeda. Menurutnya dari lirik yang disampaikan pada adegan ini memicu informan 3 memunculkan makna bahwa teks tersebut menunjukkan perempuan yang berusaha menormalisasikan hubungan terlarang.

4. *Pemaknaan informan terhadap teks mengenai penerimaan diri perempuan dalam hubungan asmara*

Makna dominan yang dimunculkan pada teks berikutnya yakni “*penerimaan diri seorang*

perempuan” yang dalam hal ini yaitu mengenai orientasi seksualnya.

- a. Informan kedua memaknai teks tersebut justru menunjukkan perempuan yang terpaksa menerima hubungan. Makna tersebut muncul lantaran informan 2 melihat bagaimana salah satu tokoh berusaha menjauh namun kemudian dipaksa mendekat dan terjadi aksi berciuman di antara dua perempuan. Menurut informan 2 aksi berciuman tersebut seperti sebuah penggambaran respons perempuan ketika menjadi korban pelecehan yang tidak mampu merespons seketika.
- b. Informan 1,3,4, dan 5 memiliki pemaknaan yang berbeda dengan informan 2. Menurut informan 1,3,4, dan 5 teks ini justru menunjukkan perempuan yang telah bersedia menerima hubungan sesama jenis. Makna tersebut dimunculkan lantaran adanya perubahan kostum salah satu tokoh yang pada awalnya mengenakan gaun putih kemudian

berubah menjadi kostum penari perut berwarna hitam. Selain itu adanya aksi berciuman juga menunjukkan bagaimana seseorang telah menerima hubungan asmara.

- c. Informan 6,7, dan 8 memandang teks ini menunjukkan perempuan mengalami perubahan karakter dalam hubungan. Adanya perubahan kostum pada adegan ini menunjukkan adanya perubahan karakter seorang perempuan dari sosok yang polos menjadi sosok yang berani menjalin hubungan sesama jenis.

5. *Pemaknaan informan terhadap teks mengenai perempuan merasa lebih tenang bersama pasangan*

Preferred reading yang dimunculkan pada teks ini yakni perempuan merasa nyaman bersama pasangan.

- a. Informan 1,2,3,4,7 memaknai teks ini menunjukkan perempuan yang merasa nyaman bersama pasangannya. Dilihat dari interaksi

tokoh yang berbaring dan bersandar kepada pasangannya.

- b. Informan 6 melihat pada gestur yang sama, namun menurutnya melalui gestur dan interaksi yang ditunjukkan pada adegan; adegan ini menggambarkan perempuan menjalin asmara sesama jenis secara mendalam.
- c. Informan 5 menganggap bahwa adegan ini menampilkan perempuan saling menyayangi dalam hubungan asmara dilihat dari aksi-aksi yang muncul mulai dari awal cerita hingga akhir.
- d. Informan 8 memiliki pemaknaan yang berbeda. Menurut informan 8, interaksi yang dimunculkan pada adegan sebatas kedekatan diantara kakak beradik. Makna tersebut muncul dipicu dari informasi yang dikonsumsi melalui media sosial terkait makna lagu tersebut.

6. *Pemaknaan informan terhadap teks mengenai perempuan pasif adalah perempuan yang diinginkan*

Makna dominan yang dimunculkan pada teks selanjutnya yaitu “*perempuan pasif adalah perempuan yang diinginkan*”.

- a. Informan 8 memaknai teks tersebut menunjukkan perempuan yang dimanfaatkan karena kepolosannya. Informan 8 melihat bagaimana tokoh dalam adegan terlihat lebih lemah dan tidak berdaya namun dipaksa menuruti keinginan pihak yang lebih dominan.
- b. Informan 4,5, dan 6 sepakat memaknai teks tersebut menunjukkan perempuan takut menyimpan rahasia. Makna tersebut dimunculkan atas dasar lirik yang disampaikan pada adegan tersebut.
- c. Informan 1,2,3, dan 7 justru memandang teks tersebut menunjukkan bagaimana perempuan merayu untuk menjalin hubungan. Menurut keempat informan tersebut, gestur yang ditunjukkan pada adegan menunjukkan upaya merayu ditambah penggunaan kostum

yang menggoda dari mayoritas pemeran.

7. Pemaknaan informan terhadap teks mengenai seorang idola perempuan yang tampil secara berani dan glamor

Preferred reading yang ditawarkan pada teks berikutnya yakni “*perempuan harus tampil dengan berani dan glamor*”. Pada video klip yang dibahas kemudian para penggemar memunculkan makna beragam antara lain:

- a. Informan 6 dan 8 memaknai teks ini sebatas menunjukkan beauty shot yang menonjolkan kemenarikan visual setiap personel JKT48. Menurut kedua informan tersebut, adegan dengan format seperti ini telah digunakan pada setiap video klip JKT48.
- b. Informan 1,2,3,4,5, dan 7 memiliki pemaknaan yang berbeda dari dua informan sebelumnya. Menurut keenam informan ini; teks tersebut menunjukkan perempuan yang memiliki berbagai karakter mulai

dari karakter yang serius, menggoda, hingga dewasa.

8. Pemaknaan informan terhadap teks mengenai perempuan cantik dengan penampilan seksi

Makna dominan yang dimunculkan pada teks yaitu “*perempuan cantik dengan penampilan seksi*”. Para fan memaknai penampilan JKT48 dalam berbagai sudut pandang sebagai berikut:

- a. Informan 6,7, dan 8 memaknai penampilan JKT48 pada video klip menunjukkan keberanian perempuan dalam berekspresi. Informan 6 melihat pada asosiasi warna kostum merah dengan keberanian, kemudian informan 8 memandang bahwa penggunaan kostum terbuka seperti pada video klip dianggap kurang sesuai dengan budaya atau pandangan masyarakat. Oleh karena itu, menurut informan 8 dengan JKT48 tampil seperti dalam video klip menggambarkan sisi keberanian dari perempuan itu sendiri.
- b. Informan 3 memaknai penampilan personel JKT48 pada video klip mengedepankan kemewahan. Hal itu dipicu oleh penggunaan beragam aksesoris emas dan referensi kultur timur tengah yang ditonjolkan pada video klip ini. Menurut informan 3, timur tengah dikenal akan kemewahannya sama halnya dengan karakteristik perempuan yang dimunculkan dalam video klip ini.
- c. Informan pertama melihat penampilan JKT48 disini menunjukkan sisi kedewasaan perempuan. Informan 1 membandingkan salah satu tokoh yang mengenakan gaun putih yang lebih tertutup dimaknai sebagai bentuk kepolosan; kostum merah yang memiliki banyak menampilkan lekuk tubuh dianggap lebih dewasa.
- d. Informan 2,4, dan 5 menilai bahwa penampilan JKT48 pada video klip ini sebagai perempuan yang berusaha menggoda. Makna tersebut muncul lantaran kostum yang dikenakan mayoritas

personel cukup terbuka; secara spesifik informan 2 bahkan mengatakan bahwa kostum tersebut seolah seperti pemandu karaoke yang memiliki karakter penggoda.

KESIMPULAN

Video klip JKT48 “Benang Sari, Putik, dan Kupu-Kupu Malam” mengandung empat kode-kode feminin di dalamnya. Keempat kode tersebut tersemat dalam delapan adegan yang kemudian dimaknai secara beragam oleh para penggemar JKT48.

Makna-makna yang dimunculkan oleh para penggemar menunjukkan bahwa fan merupakan khalayak aktif yang mampu mencipta, menegosiasikan, dan bahkan memanipulasi makna terkait konten media yang mereka suka. Pemaknaan yang muncul dari para fan terhadap kode-kode feminin bersumber dari pengetahuan dan pengalaman pribadi mereka dengan lingkungan sosial, budaya, serta konsumsi informasi melalui media sosial seperti Twitter

yang banyak digunakan oleh fan JKT48.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembicaraan fandom di media sosial membantu terbentuknya makna konvergen di kalangan fan. Salah satunya ketika informan memaknai seksualitas perempuan pada video klip ini sebatas kedekatan di antara saudara kakak beradik.

Pada penelitian ini juga dapat diketahui kuatnya pandangan heteronormatif di kalangan fan. Terlihat dari bagaimana fan memaknai dinamika hubungan sesama jenis melalui sudut pandang dominan-pasif yang menggambarkan hubungan asmara di antara perempuan.

Pada sisi yang berbeda, fan JKT48 mampu menunjukkan penerimaan akan ekspresi kecantikan tidak sebatas berpenampilan seksi; perempuan dianggap menjadi menarik ketika berani berekspresi, berpenampilan menonjol, dan lebih dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Creswell, J. W. (2019). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (6 ed.). Pearson.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (Fourth edition). SAGE.
- Downing, J., Ali, M., & Sreberny-Mohammadi, A. (Eds.). (1995). *Questioning The Media: A Critical Introduction* (2 ed.). SAGE.
- Jenkins, H. (2013). *Textual Poachers: Television Fan & Participatory Culture*. Routledge.
- McRobbie, A. (1991). *Feminism and Youth Culture: From Jackie to Just Seventeen*. MACMILLAN EDUCATION LTD.
- Sulistiyani, H. (2021). *NARASI PEREMPUAN DI DALAM FILM: Sebagai Ibu, Teman, dan Perempuan Pesanan* (M. Dewi, Ed.). Cipta Media Nusantara.

Jurnal

- Lemos, L. (2011). Crossing Borders, (Re)Shaping Gender. Music and Gender in a Globalised World. *e-cadernos CES*, 14. <https://doi.org/10.4000/eces.93>

1

Internet

- Cottrell, C. (2018). *How social media has empowered women to rewrite the rules*. Wearesocial.

Dalam

<https://wearesocial.com/uk/blog/2018/04/how-social-media-has-empowered-women-to-rewrite-the-rules/>. Diakses pada 20 Desember 2023.

- Mahdawi, A. (2016). *H&M's diverse advert mirrors the real world. Shame the ad industry doesn't*. The Guardian. Dalam <https://www.theguardian.com/commentisfree/2016/sep/28/hm-advert-diversity-ad-women>. Diakses pada 10 Januari 2024.